

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III menjelaskan tentang bagaimana proses penelitian dilaksanakan mulai dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, fokus penelitian, analisis data penelitian, keabsahan yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan. Selanjutnya keabsahan data penelitian, isu etik penelitian, dan reflektivitas peneliti dalam penelitian.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dimana peneliti mendalami pengalaman manusia melalui eksplorasi. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman individu berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada siswa menengah pertama yang tinggal di panti asuhan dan mendeskripsikan pengalaman siswa tersebut. Penelitian fenomenologi mendeskripsikan kesamaan pengalaman individu yang kemudian direduksi menjadi deskripsi yang lebih universal. Data yang diperoleh dari kajian fenomenologi dalam penelitian ini adalah berupa kata atau cerita dari partisipan. Oleh karena itu, peneliti berupaya mendalami informasi partisipan sebagai data yang berasal dari pengalaman-pengalaman berkaitan dengan kesejahteraan psikologis sebagai siswa sekolah menengah pertama yang tinggal di panti asuhan.

#### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

##### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama yang tinggal di panti asuhan. Partisipan dalam penelitian ini bersifat homogen karena berasal dari panti asuhan khusus laki-laki. Jumlah partisipan yang dipilih sebanyak tiga siswa yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX dengan teknik pengambilan sampel bertujuan atau *purposeful sampling*.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini berdasarkan penjarangan data awal partisipan penelitian dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui

tingkat psikologis siswa sekolah menengah pertama yang dianalisis dengan menggunakan *Rasch Model* (Lampiran 2). Penjaringan tingkat kesejahteraan psikologis dilakukan kepada 223 siswa yang berasal dari sekolah negeri maupun swasta, baik siswa yang tinggal dalam keluarga utuh maupun siswa yang tinggal di panti asuhan. Hasil dari penjaringan tersebut diperoleh dua siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sangat tinggi dan dua siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis rendah, dan satu siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sangat rendah. Berdasarkan hasil diskusi dan proses perizinan dari panti asuhan, maka siswa yang diizinkan menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah tiga siswa yaitu David, Noel, dan Arya. Nama-nama tersebut menggunakan pseudonim atau nama samaran untuk menjaga dan melindungi privasi dari masing-masing partisipan penelitian. Daftar partisipan penelitian ditampilkan dalam table 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1  
Daftar Partisipan Penelitian

No	Partisipan (nama samaran)	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Kelas	Tingkat <i>Psychological Well-being</i>
1	David	15	Laki-laki	VII	Rendah
2	Noel	14	Laki-laki	VIII	Sangat Tinggi
3	Arya	15	Laki-laki	IX	Sangat Tinggi

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di panti asuhan X Kota Bandung, Jawa Barat. Panti asuhan ini merupakan panti yang sudah berdiri sejak tahun 1929 dan legal dibawah Kementerian Sosial Republik Indonesia, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, serta Dinas Sosial dan Penanganan Kemiskinan Kota Bandung. Panti ini sudah diakui secara nasional dan memiliki akreditasi “Sangat Baik” (A) selama dua periode berturut-turut sejak awal kewajiban akreditasi diterapkan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak pada tahun 2015. Panti asuhan ini menerapkan pengasuhan anak berdasarkan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) yang melayani anak-anak dari berbagai latar belakang seperti yatim, piatu, yatim piatu, korban konflik dalam keluarga, terlantar, dan kasus lainnya.

Panti asuhan ini memiliki visi yaitu “*Menjadi Rumah yang Ramah, Berintegritas, dan Bermartabat*” dengan empat pilar misi panti asuhan ini yaitu pilar jasmani, pendidikan, mental, komunitas. Keempat pilar tersebut diikat oleh nilai-nilai spiritualitas Kristiani dengan landasan “*Hati kepada Allah, Tangan Terulur kepada Sesama*”. Berdasarkan misi-misi tersebut, program-program kerja dirancang untuk mewujudkan visi panti asuhan.

Pilar yang pertama adalah pilar jasmani yang menaungi pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Pilar yang kedua adalah pendidikan yaitu pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk anak-anak binaan baik pendidikan formal (TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi), maupun pendidikan nonformal (bahasa asing, olahraga, pelatihan keterampilan, dan musik). Pilar yang ketiga adalah mental merupakan misi mengenai karakter atau perilaku. Anak-anak binaan di panti asuhan ini diharapkan memiliki karakter yang dituangkan dalam sepuluh *Janji Putera X*, seperti yang disajikan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3.1 Janji Putera X sebagai Pembentukan Karakter Anak Asuh

Berdasarkan gambar 3.1 tersebut, Janji Putera X dituangkan kedalam sepuluh poin yaitu (1) Bertaqwa dan Percaya hanya kepada Tuhan Yesus Kristus; (2) Menjadi Anak yang Taat pada Firman Tuhan; (3) Rajin berdoa; (4) Saling Menghormati, Menghargai, Menyayangi kepada Orang tua, Adik, dan Kakak; (5) Mencintai Alam dan selalu Menjaga Kebersihan Lingkungan Panti Asuhan Putera X; (6) Rajin Bekerja dan Rajin Belajar; (7) Ramah, Senyum, Sapa, dan Salam; (8) Cermat, Hemat, dan Sederhana; (9) Disiplin Diri dan Taat pada Peraturan Panti Asuhan Putera X baik secara Lisan maupun Tulisan; dan (10) Santun, Jujur dan Bertanggung jawab.

Pilar yang keempat adalah komunitas yang berkaitan dengan hubungan sosial dengan masyarakat di luar panti asuhan yang bertujuan membangun komunitas sosial. Pilar yang terakhir adalah spiritualitas yang menjadi pengikat keempat pilar dalam misi panti asuhan yakni berlandaskan nilai-nilai iman Kristiani.

Panti asuhan ini memiliki lokasi yang cukup strategis di tengah kota dan sangat terbuka untuk masyarakat umum bahkan instansi yang ingin berdonasi atau melaksanakan berbagai kegiatan bersama anak-anak binaan di panti asuhan seperti perayaan hari besar keagamaan, ibadah ucapan syukur, ulang tahun, dan kegiatan lainnya. Selain itu, panti asuhan ini sering diundang oleh berbagai instansi maupun organisasi masyarakat untuk mengisi acara seperti pengiring musik, penampilan angklung, dan paduan suara.

Panti asuhan ini memiliki daya tampung sebanyak 35 anak yang dibagi menjadi tiga tingkat berdasarkan jenjang pendidikannya yaitu anak binaan usia SD, usia SMP, dan usia SMA. Anak-anak binaan di panti asuhan ini bersekolah di berbagai sekolah baik negeri maupun swasta di Kota Bandung. Namun, khusus untuk pendidikan dasar baik TK maupun SD, panti asuhan memilih sekolah berbasis Kristiani dengan tujuan menumbuhkan dan memperkuat dasar keimanan. Jenjang pendidikan lanjut seperti SMP dan SMA, panti asuhan memberikan kebebasan kepada anak-anak binaan untuk memilih sekolah dengan pilihannya sendiri.

Batas masa pelayanan pengasuhan anak di panti asuhan ini umumnya sampai lulus SMA. Kemudian pendampingan mencari pekerjaan sampai mendapatkan penghasilan secara mandiri. Namun, apabila ada anak binaan yang memiliki kemampuan akademik mumpuni atau dapat melanjutkan kuliah maka panti asuhan tetap mendampingi sampai lulus dan mendapat pekerjaan. Anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, panti asuhan arahkan hanya melalui program beasiswa salah satunya adalah program pemerintah melalui Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K). Sejak tahun 2017, anak-anak binaan di panti asuhan ini selalu mendapat beasiswa KIP-K di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, dan Jawa.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi sumber-sumber kesejahteraan psikologis siswa sekolah menengah pertama yang tinggal di panti asuhan.

### **3.4 Analisis Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles & Huberman yang menyajikan tahapan-tahapan lebih rinci dan interaktif dan berjalan terus menerus sampai tuntas dan memperoleh data jenuh (Abussamad, 2021, hlm. 160). Ada tiga tahapan analisis data kualitatif terdiri atas kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) berdasarkan Miles, *et al.*, (2014, hlm. 31) dengan ilustrasi yang telah dimodifikasi sebagai berikut.



Tabel 3.2  
Pedoman Wawancara

Tujuan Wawancara	Pertanyaan Wawancara
Mengeksplorasi biografi siswa yang tinggal di panti asuhan	Bagaimana awal mula kamu tinggal di panti asuhan?
Mengeksplorasi pengalaman sebagai siswa yang tinggal di panti asuhan	Ceritakanlah bagaimana pengalaman kamu sebagai siswa yang tinggal di panti asuhan?

Wawancara dilakukan secara terpisah kepada semua partisipan dengan waktu dan tempat yang berbeda. Pertama-tama, penulis menyampaikan penjelasan terlebih dahulu kepada partisipan mengenai tujuan wawancara dan jaminan keamanan serta kerahasiaan info yang disampaikan partisipan. Setelah itu partisipan diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Kemudian, peneliti memohon izin kepada partisipan untuk menggunakan alat perekam suara selama kegiatan wawancara berlangsung. Data berupa rekaman suara yang telah terkumpul kemudian dikonversi kedalam bentuk teks yang selanjutnya disebut dengan transkrip wawancara. Transkrip wawancara ini menggunakan simbol “P” yang berarti peneliti serta nama samaran dari masing-masing partisipan yang disajikan dalam table 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3  
Contoh Transkrip Wawancara

P	: Bagaimana perasaan Noel menjadi seorang anak yang tinggal di panti asuhan?
Noel	: Sedih
P	: Kenapa sedih?
Noel	: Karena jauh dari keluarga jadi tidak ada kasih sayang dari mama.
P	: Tidak ada kasih sayang dari mama? Maksudnya seperti apa?
Noel	: Tidak ada pelukan mama, tidak ada omelan dari mama gitu kak kadang kangen aja omelan mama
P	: Im tahu gak kenapa Noel harus tinggal di panti asuhan? Boleh jelaskan?
Noel	: Ya tahu, karena ekonomi juga sulit, ayah sudah gak ada sudah meninggal, dan dengan terpaksa harus masuk ke panti asuhan.

### 3.4.2 Kondensasi Data

Data awal yang telah terkumpul berupa rekaman suara yang kemudian peneliti konversikan dalam bentuk tulisan melalui proses transkripsi, sehingga menjadi transkrip wawancara. Setelah itu, transkrip wawancara tersebut dilanjutkan pada proses kondensasi data. Kondensasi data dalam penelitian ini merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, transformasi data yang berasal dari transkrip wawancara (Miles, *et al.*, 2014, hlm. 31). Peneliti melakukan proses *highlight* atau menemukan kata kunci dari setiap pernyataan partisipan. Adapun contoh proses kondensasi data melalui *highlight* hasil wawancara disajikan pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4  
Contoh *Highlight* Hasil Wawancara

P	: Bagaimana perasaan Noel menjadi seorang anak yang tinggal di panti asuhan?
Noel	: Sedih
P	: Kenapa sedih?
Noel	: Karena jauh dari keluarga jadi tidak ada kasih sayang dari mama.
P	: Tidak ada kasih sayang dari mama? Maksudnya seperti apa?
Noel	: Tidak ada pelukan mama, tidak ada omelan dari mama gitu kak kadang kangen aja omelan mama
P	: Noel tahu gak kenapa Noel harus tinggal di panti asuhan? Boleh jelaskan?
Noel	: Ya tahu, karena ekonomi juga sulit, ayah sudah gak ada sudah meninggal, dan dengan terpaksa harus masuk ke panti asuhan.

Proses berikutnya setelah *highlight* hasil wawancara adalah menemukan kode melalui proses koding data dan menemukan tema dari kode-kode yang ditemukan melalui proses tematisasi hasil wawancara. Adapun contoh koding data dan tematisasi data disajikan pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5  
Contoh Koding Data dan Tematisasi Hasil Wawancara

<b>Highlight (Kata Kunci)</b>	<b>Kode</b>	<b>Tema</b>
Sedih	Emosi negatif	Evaluasi diri
Karena jauh dari keluarga, tidak ada kasih sayang dari mama	Afeksi	Evaluasi diri
Karena ekonomi juga sulit, ayah sudah gak ada sudah meninggal	Alasan masuk panti	Kronologi/biografi

### 3.4.3 Penyajian Data

Proses selanjutnya setelah pengumpulan data dan kondensasi data adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah tahapan merangkai data dalam sebuah sistem yang mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan. Penelitian ini menggunakan penyajian data naratif dimana peneliti menyajikan data dalam bentuk penjelasan singkat atau naratif, *flowchart* atau bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya (Abussamad, 2021, hlm. 162). Peneliti menguji apakah data yang masih bersifat hipotetik dari hasil wawancara itu mengalami perkembangan atau tidak. Apabila hipotesis yang ditemukan dilapangan selalu didukung oleh data, maka hipotesis terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data-data dari lapangan (Sidiq dan Chairi, 2019, hlm. 83).

### 3.4.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan dimana peneliti melakukan peninjauan kembali terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan serta pemeriksaan keabsahan data untuk dilanjutkan pengujian kebenaran. Kesimpulan akhir mungkin tidak akan muncul sampai pengumpulan data benar-benar selesai dan mengerucut (Miles, *et al.*, 2014, hlm. 32). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dianggap kredibel ketika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan sifatnya konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data (Abussamad, 2021, hlm. 162). Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan menjadi sebuah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran dari sebuah objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, atau berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori (Sidiq dan Chairi, 2019, hlm. 85).

### 3.5 Keabsahan Data Penelitian

Peneliti menggunakan *triangulasi* untuk validasi atau menguji kredibilitas temuan atau keabsahan data penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan sumber data, teknik, dan *member check*. *Member check* dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta partisipan untuk memeriksa kesesuaian hasil temuan penelitian sebagai proses klarifikasi apakah analisis data sudah sesuai dengan apa yang disampaikan partisipan atau tidak. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam memberikan penafsiran ketika menuliskan transkrip wawancara.

Triangulasi teknik dilakukan melalui observasi yakni pengamatan situasi untuk mendukung argumen data penelitian. Observasi dilakukan peneliti melalui pengamatan situasi secara langsung terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan partisipan sehari-hari di panti asuhan, seperti kegiatan doa bersama, ibadah di gereja, dan sebagainya. Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik partisipan dan non partisipan. Gambar 3.2 menyajikan contoh observasi melalui pengamatan situasi kegiatan partisipan di panti asuhan.



*Gambar 3.3* Contoh Pengamatan Situasi Kegiatan Partisipan

Triangulasi sumber data dilakukan sebagai proses menguatkan bukti dari partisipan yang berbeda. Peneliti melakukan pengecekan kembali atas jawaban partisipan kepada partisipan pendukung. Jika jawaban yang disampaikan partisipan utama sejalan dengan penjelasan partisipan pendukung, maka jawaban partisipan dianggap sebagai pernyataan yang benar atau valid. Adapun contoh triangulasi sumber data yang peneliti lakukan dalam penelitian yaitu kepada David sebagai partisipan utama dan ibu Yeti sebagai partisipan pendukung. Transkrip wawancara partisipan tersebut adalah sebagai berikut.

*Saya masuk ke panti asuhan ini dulu waktu masih kecil sebelum sekolah. Yang saya inget itu, setelah mama saya meninggal, kayaknya setahun kemudian baru saya sama kakak saya dibawa papa saya ke panti ini.*

(David, 05 Mei 2024a)

*“Gak kerja apa-apa sih kak, tapi suka pergi-pergi gitu”.*

(David, 05 Mei 2024b)

*“Dulu dikasih makan sama saudara kak, tapi di rumah serba kekurangan”.*

(David, 05 Mei 2024c)

*Iya karena papa saya kan gak kerja, tidak ada penghasilan jadi untuk kebutuhan sehari-hari itu susah, makanya saya dulu kurus banget gak keurus.*

(David, 05 Mei 2024d)

*Oia David ya, kalau David itu masuk di panti ini sekitar tahun 2017, mamanya meninggal tahun 2016 yaitu ketika masih belum sekolah. Dan papanya tidak memiliki pekerjaan yang tetap gitu ya dan sudah berusia lanjut. Jadi demi keberlangsungan hidup dan pendidikan, papanya belum bisa memenuhi untuk kebutuhan anak ini maka papanya memasukan anak ini bersama dengan kakaknya untuk dapat bersekolah dan memiliki kehidupan yang layak lah ya. Karena kehidupan orang tua nya sendiripun sangat terbatas sehingga tubuhnya yang yaitu lagi ya cukup memang untuk dikategorikan dengan usia yang pada saat itu dikategorikan semacam gizi buruk mungkin ya, karena mereka kurus, kurus dan ya tidak terawat lah gitu, karena pada masa dimana mereka kecil bersama kakaknya, mereka itu dalam sehari itu bisa hanya makan suppermie atau mie instan itupun satu bungkus mereka bagi bertiga, dalam satu bungkus itu dibagi bertiga ya, dan kadangkala dalam satu bungkus itu dibagi separuhnya untuk siang, separuhnya lagi untuk makan malam mereka, seperti itu keberadaan anak ini pada saat itu, dan akhirnya David dan kakaknya pun diserahkan atau dimasukan oleh orang tua nya untuk berada di tempat ini mereka mengikuti pendidikan dan juga pengasuhan untuk masa depan anak ini, gitu kak.*

(Ibu Yeti, 27 Mei 2024)

Peneliti melakukan wawancara kepada David dan menanyakan perihal alasan kenapa masuk di panti asuhan ini. David menyampaikan bahwa mamanya meninggal dunia sewaktu David belum sekolah. Selain itu, ayahnya David tidak punya pekerjaan sehingga hidupnya serba kekurangan, bahkan untuk makan saja harus diberi dari saudara sampai badannya David kurus dan tidak terurus baik. Pernyataan David tersebut diperkuat dengan pernyataan dari ibu Yeti selaku staf di panti asuhan tersebut. Ibu Yeti menyampaikan bahwa David masuk ke panti asuhan karena mamanya sudah meninggal dunia dan ayahnya David sudah lanjut usia dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi anak-anaknya, bahkan

David dan keluarganya pernah mengalami makan sebungkus mie instan yang dikonsumsi untuk sehari penuh yakni dibagi tiga bagian untuk dimakan pada waktu pagi, siang, dan malam hari. Oleh sebab itu, David dapat dikatakan mengalami kekurangan gizi sehingga tubuhnya sangat kurus untuk usia David saat itu. Oleh karena itu, ayahnya menyerahkan David dan kakaknya ke panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

### 3.6 Isu Etik Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi kode etik penelitian yang dimulai dari perizinan penelitian, persetujuan partisipan, dan publikasi. Kode etik digunakan untuk melindungi hak partisipan sebagai narasumber maupun nama institusi satuan pendidikan dan panti asuhan. Tahapan isu etik diawali dengan melakukan perizinan terlebih dulu kepada pihak panti asuhan mulai dari pimpinan, staf pengasuh, dan siswa sebagai anak asuh di panti asuhan dengan melampirkan dokumen berupa *inform consent* atau surat pernyataan kesediaan menjadi partisipan yang meliputi kesediaan memberikan informasi dengan sukarela untuk mendukung kepentingan penelitian, persetujuan penggunaan data oleh peneliti, dan persetujuan kerahasiaan data.

Lokasi pengambilan data atau kegiatan wawancara menjadi hal yang penting dimana lokasi wawancara harus mengutamakan privasi partisipan. Pengumpulan data atau kegiatan wawancara ini dilaksanakan di ruang kantor staf panti asuhan dengan pertimbangan kenyamanan, keamanan, dan keterjagaan privasi partisipan.

Proses pengumpulan data menggunakan alat bantu yang terdiri atas alat perekam suara (*audio recorder*) dan kamera. Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada partisipan agar dapat menggunakan alat bantu tersebut selama proses wawancara berlangsung guna membantu dalam proses dokumentasi percakapan penelitian. Proses dokumentasi percakapan penelitian ini sangat penting guna membantu peneliti dalam proses analisis data lanjutan.

Redaksi pertanyaan dalam proses wawancara menjadi bagian penting lain dalam pengumpulan data kualitatif. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan

dengan menggunakan redaksi pertanyaan yang tidak menyinggung, merendahkan martabat, melecehkan, memojokkan, mengandung unsur SARA, dan yang terpenting adalah menjaga kerahasiaan data yang diberikan partisipan kepada peneliti. Selain itu, dalam proses analisis dan interpretasi data penelitian, peneliti menggunakan nama samaran (pseudonim) untuk setiap partisipan. Hal ini dilakukan peneliti demi menjaga identitas dan kerahasiaan partisipan penelitian.

### **3.7 Refleksivitas Peneliti dalam Penelitian**

Refleksivitas penelitian menjadi tahapan terakhir dalam rangkaian proses penelitian. Refleksi dilakukan sebagai bentuk keterbukaan dan kejujuran peneliti mengenai kemungkinan munculnya subjektivitas ketika memberikan interpretasi dalam penelitian. Refleksi penelitian dilaksanakan untuk menjelaskan tujuan penelitian secara lebih utuh seperti latar belakang, pekerjaan atau profesi, pendidikan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

Peneliti adalah seorang lulusan dari Psikologi yang berminat pada kajian psikologi positif terutama mengenai kesejahteraan psikologis. Pengalaman akademik dan praktik selama masa studi S-1 Psikologi telah memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pada saat mengerjakan penelitian, peneliti berprofesi sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di salah satu SMP swasta Kota Bandung. Latar belakang siswa di tempat peneliti mengajar pun cukup beragam, baik siswa dari keluarga utuh maupun siswa yang tinggal di panti asuhan. Pengalaman peneliti sebagai guru tersebut cukup memberikan pemahaman mengenai bagaimana siswa yang tinggal di panti asuhan berinteraksi di sekolah, baik interaksi dengan teman sebayanya maupun dengan gurunya. Hal tersebut tentunya memberikan wawasan mengenai gambaran umum mengenai kesehatan mental siswa yang tinggal di panti asuhan.

Peneliti juga aktif sebagai *volunteer* (relawan) bidang pendidikan di sebuah panti asuhan milik salah satu yayasan swasta di Kota Bandung yang adalah lokasi dimana penelitian dilaksanakan. Peneliti hanya sebagai relawan biasa yang tidak

setiap hari datang ke panti asuhan tersebut, sehingga tidak memiliki keterikatan tertentu dengan partisipan.

Kesejahteraan psikologis menurut pandangan peneliti secara pribadi merupakan puncak tertinggi proses kehidupan, karena proses yang secara holistik berkaitan antara penerimaan diri, kesadaran akan potensi yang dimiliki dan terus meningkatkannya, relasi yang baik dengan orang lain, mandiri dan mampu mengendalikan beragam situasi menjadi keuntungan untuk mewujudkan tujuan hidup yang bermakna guna menggapai kebahagiaan hakiki bukan sekedar kegembiraan atau kesenangan sesaat. Kebahagiaan itu bersifat *long-lasting* (jangka panjang) sedangkan kesenangan hanya sesaat saja. Konsep kesejahteraan psikologis yang peneliti sampaikan tersebut berasal dari konsep Ryff yang subjeknya orang dewasa. Hal ini secara subjektif peneliti “paksakan” harus juga muncul dalam diri remaja yang notabene masih dalam proses perkembangan. Namun, dalam prosesnya peneliti menemukan hal unik pada remaja sebagai siswa yang tinggal di panti asuhan berkaitan dengan perspektif kesejahteraan psikologis.

Peneliti merasakan kekhawatiran mengenai kredibilitas penelitian selama melaksanakan penelitian. Peneliti khawatir membawa perspektif pribadi dan profesional ke dalam penelitian. Namun, hal itu tidak terbukti karena peneliti berusaha seobjektif mungkin dalam setiap proses pengerjaan penelitian, sebagai contoh pemilihan partisipan ditentukan dari hasil penjangkaran awal, diskusi, dan arahan dari pihak panti asuhan sendiri. Oleh karena itu, data penelitian dan hasil analisis data, peneliti jamin tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selama proses penelitian, peneliti senantiasa berupaya menjaga objektivitas serta integritas ilmiah. Namun, peneliti juga menyadari bahwa latar belakang pendidikan dan minat pribadi mungkin memberikan pengaruh terhadap cara pandang data serta interpretasi hasil. Oleh karena itu, refleksi kritis dan konsultasi dengan rekan sejawat serta bimbingan bersama dosen pembimbing selalu dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi data tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan.